

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Sejarah pembedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi setelah melalui proses yang panjang. Pembentukan pembedaan gender itu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya melalui proses sosialisasi kultural di masyarakat, termasuk pada sistem pengambilan garis keturunan yang terdapat pada kalangan masyarakat suku Turkana di Kenya bagian Utara. Masyarakat yang menganut sistem patriarki ini juga membedakan penyambutan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan seperti tercantum dibawah ini (Mosse, 1996:1) ;

*“Soosamma meringis sekali lagi, sekali dorongan lagi, dan bayinya lahir ke dunia; sempurna, mungil, dan bergetar. Dukun beranak desa mengangkat bayi itu, menelitinya dan mengumumkan, “perempuan lagi”. Anak perempuan kedua Soosamma. Hanya seorang anak perempuan lagi. Jika saja bayinya seorang anak laki-laki, beritanya akan diumumkan dengan gembira; akan ada hadiah, perayaan, dan Soosamma akan dibanjiri pujian. Tetapi seorang anak perempuan kedua berarti kekecewaan kedua, bahkan bagi si dukun beranak. Ia hanya mendapatkan Rs10 untuk bantuannya atas persalinan itu, dan bukan Rs20 yang biasa diperolehnya setelah membantu persalinan bayi laki-laki, sebagaimana ia menggerutu, “keduanya membutuhkan beban kerja yang sama”.*

Pembedaan pandangan masyarakat terhadap jenis kelamin laki-laki dan perempuan itu dilanjutkan dengan memberikan peran yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Laki-laki didorong atau dikondisikan untuk berperan diluar rumah (wilayah publik) sedangkan perempuan di dalam rumah dan mengurus pekerjaan yang berkaitan dengan bidang domestik.

Dahulu, perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan hanyalah berdasarkan karakteristik yang menunjuk pada organ tubuh yang mereka miliki. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman mulai terdapat perbedaan yang diberikan pada perempuan. Pembagian kerja berdasarkan seksual itu dimulai pada masyarakat primitif. Kedua jenis kelamin itu dibedakan perannya dalam kehidupan di dalam dan di luar rumah. Laki-laki melaksanakan tugasnya pada fungsi sosial di luar rumah sedangkan perempuan melaksanakan fungsi biologisnya dan pekerjaan di dalam rumah. Perempuan sebagai ibu rumah tangga akan mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Tanpa kemampuan itu, manusia tidak akan menghasilkan keturunan dan bisa punah. Kaum laki-laki dikondisikan sebagai kepala rumah tangga, berperan di sektor publik, dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

Menurut sejarah peran lelaki dan perempuan yang ditulis oleh Simone de Beauvoir, dalam bukunya *The Second Sex*, yang dikutip oleh Tobing (1999:91-92) diceritakan bahwa, pada zaman batu kedudukan lelaki dan perempuan sama. Perempuan bertugas memasak, merajut pakaian, dan memberikan serta membesarkan keturunan. Dahulu merajut pakaian dianggap tugas yang sangat penting karena pakaian digunakan untuk melindungi badan. Mampu mengandung dan membesarkan keturunan juga dianggap sebagai peran yang paling penting bagi masyarakat sehingga perempuan dihargai. Laki-laki tidak mempunyai kemampuan menghasilkan keturunan, ia dianggap hanya menanamkan bibit pada istrinya. Tugas utama laki-laki saat itu berburu dan mencari ikan untuk makanan keluarga. Karena fisik yang lebih kuat dan tanpa tugas untuk melahirkan dan

memelihara keturunan, laki-laki mengembangkan dirinya menjadi semacam pejuang. Dari situ muncul anggapan, tugas wanita lebih ruwet sedangkan tugas lelaki sederhana. Oleh sebab itu, pada jaman dulu peran sebagai pengambil keputusan dalam keluarga dipegang perempuan atau istri. Istri juga berperan dalam mengatur kehidupan secara umum, sedangkan lelaki atau suami hanya bertugas sebagai pejuang untuk mencari makanan, serta menjaga keluarga dari ancaman luar.

Kedudukan laki-laki dan perempuan dianggap sama saat itu, karena masing-masing memiliki keunggulan yang sangat dibutuhkan manusia. Keduanya saling menghormati kemampuan dan tugas masing-masing. Tanpa kerjasama antara kedua jenis ini, pada akhirnya mereka akan mati. Keduanya harus saling membutuhkan dan tidak boleh satu jenis merendahkan jenis lainnya. Pada awalnya kegiatan bercocok tanam di pekarangan sekitar rumah kebanyakan dilakukan perempuan. Kemudian terjadi kemajuan dalam peradaban manusia, dengan ditemukannya bahan-bahan tembaga dan besi. Dengan itu dibuatlah alat-alat pertanian seperti bajak dan cangkul. Kegiatan bertani selanjutnya tak hanya dilakukan di sekitar rumah. Didukung dengan peralatan tersebut, pertanian berkembang pada lahan yang lebih luas.

Kemajuan tersebut menyebabkan, peran lelaki lebih dominan. Kaum pria bisa menggarap kebun atau lahan pertanian yang cukup luas, dengan memanfaatkan kemajuan peralatan itu. Para lelaki juga dapat mempekerjakan orang lain untuk membantunya. Akhirnya, hasil pekerjaan kaum pria makin menonjol, dan mulailah derajat perempuan menurun. Peran perempuan terus

terpuruk ketika berlangsung jaman industri di Inggris. Tugas perempuan merajut pakaian sudah tidak diperlukan lagi, karena tekstil sebagai bahan pakaian sudah dapat dihasilkan oleh industri. Karena itu tugas perempuan berkurang dan tidak perlu lagi repot-repot merajut sendiri, pakaian sudah dapat dibeli dengan mudah. Peran laki-laki pun kemudian sangat mendominasi pada era kebangkitan industri itu. Hasilnya, derajat laki-laki terus meningkat, sedangkan perempuan tak bisa berkembang. Bahkan, lelaki dianggap raja dalam keluarga (Tobing, 1999:93).

Perbedaan status dan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat dimana kita tinggal kini, semakin melekat. Dalam masyarakat patriarki khususnya terdapat pandangan bahwa ruang publik merupakan dunianya kaum laki-laki dan wilayah domestik merupakan bagian kekuasaan perempuan. Pada masyarakat ini kemudian menjadi lahan yang subur untuk berkembangnya seluruh elemen pembentuk kebudayaan yang berwatak memihak laki-laki. Pada penentuan peran sosial yang dipandang cocok bagi kaum laki-laki maupun perempuan, semuanya diabdikan untuk kepentingan laki-laki. Disaat yang bersamaan, terjadi usaha peminggiran (marginalisasi) dan subordinasi kaum perempuan. Hal ini sebenarnya merupakan bagian dari usaha mempertahankan hegemoni ideologis dari sekelompok masyarakat (baca : laki-laki) yang memiliki kekuasaan.

Adanya perbedaan yang diterima oleh perempuan juga masuk pada kehidupan adat dan kebudayaan masyarakat Batak. Suku bangsa Batak berjumlah kira-kira dua juta dan berasal dari sekitar daerah Danau Toba disebelah utara Sumatera. Dalam beberapa hal ada perbedaan diantara orang-orang Batak, dimana

suku Batak terbagi atas beberapa bagian yang juga dibedakan dari wilayah tempat tinggalnya. Disebelah selatan Danau Toba hidup orang Batak Toba dan Angkola. Sebelah utara, orang Batak Dairi atau Pak-pak dan orang Batak Karo, dan disebelah timur didiami oleh orang Batak Simalungun.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa purba yang masih kuat dalam memegang tradisi yang ada sejak jaman para leluhurnya (Schreiner, 1999:3). Seperti masyarakat Batak pada umumnya suku bangsa Batak Toba dalam kehidupannya dikuasai oleh struktur kekerabatan yang patrilineal dan pengaruhnya itu misalnya meliputi; sistem pewarisan, perkawinan, sistem pemilikan tanah dan pola tempat tinggal. Setiap orang Batak sangat menghargai asal-usulnya dan hal ini berkaitan dengan konsep yang mendasar dalam organisasi kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Batak. Sistem kekerabatan merupakan sendi utama dari kebudayaan masyarakat Batak Toba dan hal ini berkaitan dengan hubungan kekerabatan "Dalihan na tolu". Dalam bahasa Indonesia berarti Tungku Nan Tiga.

Dalihan Na Tolu merupakan suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang menghubungkan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari para pria yang seketurunan dengan suatu kelompok seketurunan yang lain (Vergouwen, 1985:IX). Hal ini menggambarkan bahwa sistem kekerabatan dalihan na tolu pada masyarakat Batak Toba mempunyai tiga unsur hubungan kekeluargaan yang terdiri dari *Dongan Tubu*, *Hula-hula* dan *Boru*. *Dongan tubu* adalah hubungan dari setiap orang yang mempunyai marga yang sama. *Hula-hula* adalah keluarga dari pihak istri, termasuk orang tua dan saudara-saudaranya, sedangkan *boru* adalah sebutan untuk

anak perempuan. Ketiga unsur tersebut menjadi panutan bagi suku Batak Toba dalam hidup bermasyarakat. Falsafah sistem kekerabatan *dalihan na tolu* ini dibawa oleh masyarakat Batak Toba yang merantau ke luar dari daerah asalnya. Orang Batak yang berada di perantauan cenderung tetap mempertahankan ikatan-ikatan kultural Batak seperti *dalihan na tolu*, ikatan genealogis, bahkan seluruh adat dan kebiasaan Batak. Ikatan yang begitu kuat terhadap ikatan *dalihan na tolu* serta kultural Batak ini juga dirasakan oleh orang Batak Toba yang merantau ke Yogyakarta.

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* ini menggambarkan bahwa dua diantara tiga unsurnya yaitu hula-hula dan boru diperoleh dari keberadaan perempuan setelah melalui hubungan perkawinan (Rajamarpodang, 1992:61). Dua unsur inilah yang seharusnya membuat perempuan mendapat posisi penting dalam masyarakatnya. Masyarakat Batak Toba memang mengambil garis keturunan dari laki-laki atau patriarki tetapi terlihat di sini bahwa perempuan juga memegang peranan penting dalam sistem kekerabatannya. Namun kenyataan yang sering terjadi ketika perempuan Batak berhadapan dengan masyarakatnya adalah ia menjadi subordinasi dari kaum laki-laki.

Perempuan Batak Toba bila berada dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan selalu berada pada posisi yang dipinggirkan dan tidak memegang peranan yang berarti dalam pelaksanaan upacara itu. Setiap upacara-upacara adat yang dilaksanakan hanya melibatkan kaum laki-laki sedangkan pihak perempuan keberadaannya hanya bersifat untuk melayani atau menjadi pendengar pada acara tersebut. Fenomena inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengangkat kontradiksi yang terjadi pada sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dan penerapannya pada masyarakat Batak Toba yang berada di Yogyakarta.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti ketengahkan bahwa sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang telah dianut oleh masyarakat Batak Toba sejak jaman nenek moyangnya masih tetap dipergunakan sampai sekarang. Masyarakat Batak Toba yang berada di Yogyakarta juga tetap memegang teguh sistem itu dan disosialisasikan dalam kehidupannya di masyarakat. Fenomena yang terjadi di masyarakat ini adalah adanya kontradiksi antara sistem kekerabatan yang memberikan suatu penghormatan pada posisi perempuan dengan penerapan yang terjadi di masyarakatnya. Perempuan hanya menjadi subordinat dari laki-laki karena perlakuan yang diberikan pada perempuan dalam masyarakat ini belum dapat dikatakan menghargai perempuan sesuai dengan sistem kekerabatan yang dianut tersebut.

Kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba ini mendorong peneliti untuk merumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana sistem kekerabatan *dalihan na tolu* diterapkan dalam adat dan kebudayaan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta ?
2. Mengapa dalam masyarakat Batak Toba perempuan ter subordinasi berkaitan dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang dianut ?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui penerapan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dalam adat dan kebudayaan masyarakat Batak Toba yang tinggal di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penyebab dalam masyarakat Batak Toba perempuan ter subordinasi berkaitan dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang dianut.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat praktis bagi penulis**

- Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai posisi perempuan dalam adat dan kebudayaan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta.
- Sebagai salah satu persyaratan akademik untuk meraih gelar kesarjanaan (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

##### **2. Manfaat teoritis**

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menganalisis permasalahan gender mengenai posisi perempuan di masyarakat Batak Toba.

#### **E. KERANGKA TEORI**

Dalam memahami masalah ini Interaksionisme Simbolik dapat dipakai sebagai suatu pendekatan. Teori ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Dalam menciptakan interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya tindakan-tindakan sosial atau aktivitas-aktivitas sosial, ada dua syarat yang harus dipenuhi (Soekanto, 1990:71), yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)
2. Adanya komunikasi

Kata kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, secara harafiah artinya adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila ada hubungan



badaniah. Sebagai gejala sosial tidak berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuh, misalnya dengan berbicara. Kontak sosial dapat berlangsung dengan bentuk:

1. Antara orang perorangan
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Menurut Herbert Blumer (Veeger, 1985:224-227), seorang tokoh modern dari teori Interaksionisme Simbolik, kekhasan dari interaksi antar manusia adalah manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain tetapi berdasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Manusia berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Interaksi simbolik juga menggunakan corak simbolik sebagai inti interaksi manusia.

Manusia bertindak memberi arti tertentu kepada tingkah lakunya dan menginterpretasikan tingkah laku orang lain menurut artiannya. Dalam prosesnya, interaksi manusia bukanlah suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan respon atau tanggapan, akan tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya terjadi melalui proses interpretasi sang aktor. Jadi proses interpretasi ini merupakan proses berfikir dari

kemampuan khas yang dimiliki manusia. Blumer (Poloma, 1987:263-264) memposisikan interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi antar manusia terjadi dengan menggunakan bahasa, simbol-simbol yang bersifat naluriah sehingga menghasilkan reaksi dari orang lain. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dipakai untuk belajar serta memahami makna dari berbagai simbol dan kemampuan berbahasa ini membedakan manusia dari binatang dan tumbuhan. Masyarakat sebagai tempat individu berinteraksi merupakan pokok kajian dari Sosiologi yang mempelajari tentang pola kehidupan bersama atau pola interaksi sosial yang menekankan tentang tingkah laku individu dan masyarakat. Pitirim Sorokin (Soekanto, 1990:20) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari :

1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial.
2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala non sosial.
3. Ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial.

Kehidupan masyarakat tidak mungkin ada jika tidak terjadi hubungan antar individu satu dengan individu lainnya. Hal ini berkaitan dengan definisi

Sosiologi yang juga dikemukakan oleh Roucek dan Warren (Sinaga, 1988:21) bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok. Untuk itu, dibutuhkan interaksi sosial yang merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi tidak ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat itu membutuhkan proses belajar atau proses sosialisasi.

Sosialisasi adalah (Soekanto, 1993:464) proses pengkomunikasian kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Untuk itu dalam proses ini individu belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat tempat ia tinggal. Dalam proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, individu mengadopsi kebiasaan, ide-ide, dan sikap dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam dirinya. Adaptasi ini akan mempengaruhi atau mengubah pola tingkah laku individu serta kebiasaannya.

Masyarakat Batak Toba merupakan suatu organisasi yang menggunakan Dalihan Na Tolu sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi yang terjadi pada masyarakat Batak Toba yang merantau ke Yogyakarta tidak mengubah sistem kekerabatan Dalihan na tolu yang dianut. Dalihan na tolu sebagai sistem nilai budaya dan landasan adat masyarakat Batak

Toba memberi petunjuk bersosialisasi dalam pergaulan maupun penyelesaian masalah sesuai dengan fungsi kekerabatan sebagai berikut :

1. *Manat mardongantubu*, berarti saling akrab, hati-hati dan bijaksana terhadap sesama kakak beradik, kerabat semarga, tetangga dan teman sekerja maupun masyarakat lain yang dianggap setingkat dalam kekerabatan.
2. *Elek marboru*, berarti menyayangi, mengayomi, dan melindungi *boru* yaitu saudara perempuan ayah dan kerabatnya, maupun saudara perempuan sendiri
3. *Somba Marhula-hula*, berarti selalu bersopan santun, hormat dan loyal terhadap *Hula-hula* yaitu kerabat mertua, kerabat saudara laki-laki ibu, dan kerabat keluarga mertua anak laki-laki.

Secara adat, Dalihan Na Tolu ini juga merupakan aturan bagaimana harus memperlakukan orang lain dengan hormat, yaitu perlakuan atau panggilan pada unsur dongan tubu, boru atau hula-hula. Adanya sistem kekerabatan ini merupakan pedoman dalam proses interpretasi dan definisi pada masyarakat Batak Toba untuk memaknai sebuah situasi. Tindakan yang akan dilakukan masyarakat tersebut berasal dari makna tadi. Jadi interpretasi ini berfungsi sebagai perantara bagi setiap kecenderungan untuk bertindak disamping juga sebagai tindakan itu sendiri (Bogdan, 1992:37). Sebagai suatu kumpulan masyarakat yang berada di daerah perantauan, masyarakat Batak Toba yang berada di Yogyakarta juga mengalami suatu proses untuk beradaptasi dengan masyarakat asli setempat yaitu masyarakat etnis Jawa juga dengan berbagai macam kumpulan masyarakat lain yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Kumpulan masyarakat yang ada di Yogyakarta tentunya mengalami proses interaksi dan adaptasi dengan budaya

setempat. Berlangsungnya proses tersebut berdasarkan pada faktor-faktor, antara lain (Soekanto, 1990:69-70);

- a. Imitasi, yaitu peniruan sehingga bila ditinjau lebih dalam imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.
- b. Sugesti, memberikan pengaruh yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik lebih dahulu.
- c. Identifikasi yaitu keinginan untuk menyamakan atau menyesuaikan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai keistimewaan. Identifikasi sifatnya lebih mendalam pada diri, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- d. Simpati atau seperasaan yaitu ketertarikan seseorang terhadap orang lain.

Orang-orang Batak Toba yang merantau ke Yogyakarta pada umumnya bertujuan untuk menuntut ilmu, karena Yogyakarta terkenal dengan julukan sebagai kota pelajar dimana sistem pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada dianggap lebih bermutu dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Kuatnya pengaruh falsafah dalihan na tolu bagi masyarakat Batak Toba yang merantau ke Yogyakarta ini membuat orang Batak Toba cenderung untuk mempertahankan adat istiadat yang dimiliki tanpa mengesampingkan adaptasinya dengan budaya Jawa, karena adaptasi yang dilakukan adalah untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antar etnis di masyarakat (Rajamarpodang, 1992:550). Orang-orang Batak Toba yang berbicara cenderung lebih keras dan kasar harus mampu beradaptasi dengan orang-orang dari etnis Jawa yang

berbicara halus dan lembut sesuai dengan tata kramanya, hal itu merupakan salah satu cara bersosialisasi dengan masyarakat setempat.

Berbicara tentang posisi perempuan dalam masyarakat, suku Batak Toba cenderung menempatkan perempuan pada kelompok subordinat. Perbedaan sikap yang diberikan pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat ini seringkali bernada merendahkan posisi perempuan. Penempatan yang meminggirkan posisi perempuan ini diterima oleh perempuan Batak Toba bila berhadapan dengan orang-orang sesukunya, juga dalam upacara-upacara adat, dimanapun ia berada. Perempuan dalam beberapa hal juga sering dikalahkan ataupun mengalah pada pria, walaupun dia punya potensi di bidang tersebut. Perempuan Batak Toba baik secara adat maupun kehidupan nyatanya seringkali harus mendengar berbagai larangan dan mematuhi berbagai macam aturan dibanding pria. Seperti aturan berikut dalam buku "Jambar Hata" (Sihombing, ...:10) yang bagi masyarakat Batak merupakan suatu pedoman dalam melaksanakan upacara Batak, juga mengungkapkan bahwa ada suatu larangan bagi perempuan untuk berbicara di muka umum "*... ndang boi boru mandok umpasa pasu-pasu tu hulahulana. Alai molo porlu boi do asal ma jolo dilapik hatana jala didok : "Santabi di hulahula nami, ndada na naeng mamasu-masu hamu rajanami ia hudok pe angka umpasa annon, songon tangiang pangidoan nami do i tu Amanta Debata" Dung I boi ma dohononna angka umpasa i ...."*" Bila diartikan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan kurang lebih sebagai berikut :

" tidaklah boleh seorang boru (perempuan) berbicara memberikan nasehat bagi saudara laki-laki (pihak keluarga yang laki-laki). Tapi bila memang perlu dia

boleh berbicara tapi haruslah terlebih dahulu mengatakan : “*permisi hula-hula kami, (panggilan untuk saudara laki-lakinya) ini bukanlah untuk menasehati anda sebagai raja kami melainkan ini hanyalah merupakan permohonan doa kami kepada Tuhan.*” Kemudian barulah ia mulai menyampaikan maksudnya.”

Sejak kecil perempuan Batak telah disosialisasikan oleh keluarganya—dalam hal ini yang mengambil peranan adalah seorang ibu, yang juga perempuan—untuk berlaku sebagaimana layaknya perempuan Batak Toba. Karena perilaku seorang perempuan Batak Toba tidak pernah lepas dari pengawasan orang-orang atau masyarakat disekelilingnya. Sepertinya kehidupan perempuan tidak bisa dilepaskan dari arahan ataupun peraturan dari orang-orang sekelilingnya. Seperti ajaran harus memberikan penghormatan tertinggi kepada pihak hula-hula, dalam hal ini berarti penghormatan ini diberikan kepada saudara laki-lakinya, *Tulang-nya* (paman) sebagai saudara laki-laki dari pihak ibu. Dalam upacara perkawinan adat Batak Toba bila *boru* (perempuan) menikah, ia harus mendapat restu dari pihak hula-hulanya, atau dia tidak bisa menikah. Berbeda bila perempuan tersebut ingin menikah tanpa ijin dari orangtuanya dengan restu dari *tulang-nya* perkawinan tersebut tetap dapat dilaksanakan (Vergouwen, 1985:56).

\* Perbedaan perlakuan terhadap pria dan perempuan telah dimulai sejak mereka masih kanak-kanak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, menyetrika baju, mengasuh adik, sedangkan anak laki-laki seringkali dibiarkan bermain sesukanya. Laki-laki juga sangat jarang menerima larangan-larangan ataupun peringatan tentang bagaimana sebaiknya bertingkah laku. Berbeda halnya

dengan perempuan yang sering menerima berbagai larangan. Perempuan dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perempuan sebaiknya tidak bepergian sendiri di malam hari. Bila hal itu dilakukan akan menimbulkan penilaian yang negatif dari masyarakat (Abdullah, 1997:245).

↳ Perempuan seringkali menempati posisi sebagai warga kelas dua atau dalam bahasa asingnya disebut *the second sex* yang keberadaannya kurang begitu dihargai. Marginalisasi perempuan kemudian diarahkan pada dikotomi *nature* dan *culture* (Abdullah, 1997:3), bahwa sifat alam (*nature*) yang dimiliki oleh perempuan harus ditundukkan supaya mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha membudayakan tersebut memunculkan proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan, sampai pada pemisahan dalam sektor kehidupan yaitu sektor domestik dan publik. Perempuan ditempatkan pada sektor domestik sedangkan laki-laki pada posisi publik.

↳ Fenomena subordinasi gender yang selalu dialami kaum perempuan diantaranya; adanya anggapan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan harus berada dibawah kekuasaan laki-laki karena keterbatasannya. Pemikiran perempuan dipatok selalu irrasional ataupun emosional, sehingga masyarakat pun menempatkan mereka pada posisi yang tidak penting. Didalam kehidupan rumah tangga, seorang perempuan harus patuh pada suaminya, atau paling tidak dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan saran dari laki-laki, walaupun di luar rumah ia mempunyai status sosial/ kedudukan yang tinggi.



Perbedaan perlakuan yang diberikan ini menghasilkan ketidakadilan yang cenderung ditimpakan pada perempuan. Ketimpangan gender yang dialami perempuan yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan bahwa perempuan tidak penting ikut dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotipe yaitu pelabelan bersifat negatif yang diberikan terhadap seorang perempuan seperti anggapan bahwa perempuan makhluk yang lemah, kekerasan (violence), beban/jumlah kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (burden), dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996:12-13). Perwujudan ketimpangan gender tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan karena suatu peristiwa ketidakadilan gender yang dialami perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender lain yang kemudian akan berimbas pada suatu ketimpangan gender baru. Kita dapat mengambil contoh pada kekerasan yang dialami oleh perempuan terjadi karena ada stereotipe yang menyatakan bahwa perempuan itu lemah dan karena itu harus menurut pada keinginan laki-laki. Semua itu akhirnya mengarah pada subordinasi terhadap perempuan yang kemudian dianggap tidak perlu diikutsertakan untuk pengambilan keputusan dalam keluarganya maupun di masyarakat. Perlakuan budaya yang mengakar ini semakin menguatkan marginalisasi pada kaum perempuan.

Fenomena subordinasi gender lainnya yang kerap terjadi pada kaum perempuan diantaranya adalah adanya anggapan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan harus berada dibawah kekuasaan laki-laki karena keterbatasannya. Pemikiran perempuan dipatok selalu irrasional ataupun emosional, sehingga masyarakat pun menempatkan mereka pada posisi yang tidak

penting. Didalam kehidupan rumah tangga, seorang perempuan harus patuh pada suaminya, atau paling tidak dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan saran dari laki-laki, walaupun di luar rumah ia mempunyai status sosial/ kedudukan yang tinggi.

Melalui perspektif gender, lebih menjelaskan lagi tentang posisi perempuan Batak Toba dimata masyarakat secara adat dan budayanya. Gender sebagai konstruksi sosial yang telah disosialisasikan sejak lahir, ternyata telah menyumbangkan ketidakadilan (*inequalities*) dan manifestasi ketidakadilan tersebut telah mempengaruhi hampir semua tempat di masyarakat dan masalahnya tidak terletak pada kaum perempuan saja melainkan bagaimana sebuah ideologi, sistem, dan struktur yang ada di masyarakat itu membentuknya.

Gender bukanlah bentukan dari jenis kelamin biologis melainkan suatu gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur yang diistilahkan dengan maskulin dan feminin (Mosse, 1996:2-3). Gender adalah seperangkat peran yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kepada orang lain apakah kita ini feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan lain sebagainya (Fakih, 1996:8-10)

Sejak lahir manusia belajar tentang peran gender yang akan dijalannya. Setiap manusia tersebut menanggapi manusia lain sesuai dengan stereotipe gender yang dikenakannya. Begitu juga dengan perlakuan pada perempuan Batak Toba. Masyarakat Batak Toba menganut sistem kekuasaan patriarki, yang merembes kesemua aspek dalam masyarakat, juga sistem sosial yang ada.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu serangkaian kegiatan untuk mendapatkan informasi dari suatu kehidupan sewajarnya dalam suatu obyek, yang dihubungkan dengan pemecahan masalah baik secara teoritis maupun praktis dan data tersebut tidak diolah dengan perhitungan matematika namun dengan mempergunakan pola berfikir tertentu menurut hukum logika (Moleong, 1998: 102).

Metode yang peneliti akan gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat terhadap sikap dan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Peneliti juga akan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta. Data kualitatif berupa pandangan atau pendapat, konsep-konsep dan tanggapan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Singarimbun dan Effendi, 1989:4 -5).

Ukuran kualitatif adalah logika dalam menerima atau menolak sesuatu yang dinyatakan berupa kalimat, yang dirumuskan setelah mempelajari sesuatu dengan cermat. Data kualitatif tidak memiliki pembanding yang pasti, karena kebenaran yang dibuktikan bersifat relatif. Data tersebut dapat berupa pandangan atau pendapat, konsep-konsep tanggapan, dan lainnya tentang sesuatu atau keadaan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Dengan metode deskriptif kualitatif yang digunakan ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana *ideal culture* yang ada dengan aktualisasi di masyarakat Batak Toba. Fokus penelitian

ini ditujukan untuk melihat sistem kekerabatan dalihan na tolu sebagai suatu falsafah dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, khususnya yang berada di Yogyakarta.

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di Yogyakarta yaitu pada masyarakat Batak Toba yang ada di Yogyakarta. Alasan memilih lokasi ini adalah :

- a. Sebagai kota perantauan, Yogyakarta yang menyandang julukan Indonesia mini merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang mewakili berbagai pelosok daerah di Indonesia. Sosialisasi yang dialami oleh orang-orang Batak Toba dengan masyarakat setempat dan masyarakat pendatang lainnya membuat peneliti dapat melihat beda *ideal culture* dengan aktualisasi yang terjadi pada adat dan kebudayaan masyarakat Batak Toba di daerah perantauan.
- b. Yogyakarta mempunyai keunikan tersendiri dengan menjadi Kota Pelajar sehingga para pelajar dan mahasiswa Batak Toba yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia bisa disatukan dan berkumpul disini. Jadi para pelajar dan mahasiswa ini sudah mengalami sosialisasi dengan masyarakat di daerah tinggal bersama orang tuanya dan kemudian ia merantau lagi ke Yogyakarta dan bersosialisasi di sini.

## 3. Subyek penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba yang ada di Yogyakarta, dimana subyek ini akan dibagi menjadi :

a. Golongan orang tua

Golongan ini diketahui sebagai anggota masyarakat Batak Toba yang lebih memahami dan mempunyai wawasan yang luas mengenai adat-istiadatnya, karena umumnya mereka dibesarkan oleh masyarakat dan lingkungan aslinya di Tapanuli Utara.

b. Golongan pemuda dan pemudi

Umumnya golongan ini telah mengalami dua kali sosialisasi karena kebanyakan dari orang tua mereka telah merantau ke daerah lain dan kemudian para pemuda/pemudi ini merantau lagi ke Yogyakarta, dan disini mereka juga beradaptasi dengan pendatang dari berbagai macam etnis lain. Golongan ini dipilih untuk melihat bagaimana penerapan pendidikan adat yang ditanamkan oleh orang tua mereka di daerah perantauannya tersebut.

Pengambilan sampel digunakan dengan cara *purposive sampling* yaitu anggota sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi yang hendak diteliti. Sampel *purposive* sering juga disebut *judge mental* karena peneliti menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk memasukkan unsur yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat peneliti mencari informasi. Dalam hal ini peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan pengetahuannya tentang adat dan budaya masyarakat Batak Toba. Peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui tentang sistem kekerabatan *dalihan na tolu*. Peneliti juga memilih subyek penelitian yang dianggap sebagai pemuka adat di

Yogyakarta karena informan ini memiliki wawasan yang lebih tentang peraturan-peraturan adat-istiadat dibanding dengan golongan orang tua lainnya, sehingga ia selalu menjadi penasehat dan pelaksana dalam setiap upacara adat yang diadakan di Yogyakarta.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Dalam menggunakan beberapa cara itu diharapkan dapat memperoleh data yang representatif. Secara rinci dalam mengumpulkan data, penggunaan beberapa tekniknya akan diuraikan berupa :

##### a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung secara mendalam dan terperinci dengan subyek penelitian (*key person*) yang ada dalam masyarakat Batak Toba di Yogyakarta dengan menggunakan *interview guide*. Hasil wawancara ini bisa didokumenkan melalui tulisan maupun dengan cara direkam. Teknik ini merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data kualitatif yang bermanfaat dalam analisis data.

##### b. Dokumentasi

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil catatan-catatan, membaca dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian ini, yang bisa diambil dari

literatur, kumpulan hasil seminar, majalah dan surat kabar yang berkaitan dengan adat dan budaya masyarakat Batak Toba.

c. Observasi partisipan (*participant observation*)

Yaitu dengan mengamati secara langsung dan mengadakan interaksi secara intensif dengan subyek penelitian (*key person*). Peneliti hendaknya mampu berempati dengan subyek penelitiannya, sehingga dapat menghasilkan suatu data yang akurat. Peneliti memilih cara ini karena peneliti merupakan bagian dari subyek penelitian dan juga berinteraksi dengan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta sehingga pengamatan yang dilakukan dapat lebih cermat dan terperinci.

#### **5. Teknik Analisis Data.**

Proses penelitian selanjutnya setelah pengorganisasian serta pengelompokan data adalah analisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyederhanakan data, sehingga mudah ditafsirkan. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga cara yang sesuai untuk menganalisa adalah analisis non-statistika. Analisis ini tidak menggunakan perhitungan statistika melainkan dengan membaca data yang telah diolah. Kegiatan teknik analisis data ini meliputi: menggunakan data, menilai atau menganalisa data, dan kemudian menafsirkan data serta diakhiri dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai sistem kekerabatan dalihan na tolu sebagai panutan kehidupan bermasyarakat suku Batak Toba yang berada di Yogyakarta.

Selanjutnya pengumpulan data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan uraian dasar terhadap data-data yang ada guna memperoleh deskripsi yang lebih kompleks. Dalam hal ini, peneliti juga mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori. Mengorganisasi data maksudnya adalah mengatur, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data (Moleong, 1998:103). Hal ini dilakukan mengingat data yang terkumpul akan banyak sekali dari dokumen dan hasil wawancara.

Menafsirkan data adalah kegiatan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang dilaksanakan dengan menginterpretasikan data sesuai dengan data yang ada secara rasional dan menggunakan pola berfikir tertentu menurut hukum logika. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan hipotesis yang telah dirumuskan dengan hasil analisa setelah data terkumpul dan ditafsirkan.